

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode dalam penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Metode dapat memberikan gambaran kepada peneliti mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan, dan pemilihan metode yang tepat yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003 : 24) : “Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu”.

Sesuai dengan masalah yang akan dipelajari pada penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode survey explanatory.

Seperti yang dikemukakan oleh M. Nazir (1998 : 65) : ”Metode survey ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta, mencari keterangan-keterangan faktual serta berusaha untuk menggambarkan gejala-gejala dari praktek yang sedang berlangsung. Sedangkan yang dikemukakan David Klein dalam Tatang M. Amirin (1986 : 111) : “Metode survey merupakan metode formal untuk memperoleh informasi yang sama atau sejenis dari berbagai kelompok orang yang terutama ditempuh dengan melakukan penyebaran angket (daftar pertanyaan) atau melakukan wawancara secara pribadi”. Penelitian ini umumnya digunakan untuk mempelajari sejumlah kecil variabel pada sampel yang luas bahkan mungkin pada

populasi seperti halnya sensus. Semakin besar sampel yang digunakan, maka akan semakin mendekati karakteristik populasi sehingga semakin akurat daya generalisasinya. Sedangkan Rusidi (1993:16) mengemukakan bahwa : “Ciri-ciri metode survey adalah mengumpulkan informasi dari sampel suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul datanya”.

Adapun menurut Singarimbun (1995 : 3) : “Explanatory berkaitan dengan sifat analisisnya yang berupaya mempelajari hubungan kausalitas melalui pengujian hipotesis antara beberapa variabel yang sedang diteliti”.

## **3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

### ***3.2.1 Definisi Variabel***

Pada penelitian ini dikaji dua variabel, yaitu tingkat efektivitas pengendalian intern persediaan sebagai variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan efektivitas laba sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

### ***3.2.2 Operasionalisasi Variabel***

1. Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan (X) sebagai variabel bebas.
2. Efektivitas laba (Y) sebagai variabel tidak bebas

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan (Variabel X)	Lingkungan Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur organisasi</li> <li>• Pelimpahan wewenang dan tanggung jawab</li> <li>• Falsafah manajemen dan gaya operasi</li> <li>• Integritas, dan nilai-nilai etika</li> <li>• Kebijakan dan praktek kepegawaian</li> </ul>	Ordinal
	Aktivitas Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemisahan tugas yang cukup</li> <li>• Otorisasi yang pantas atas transaksi dan aktifitas</li> <li>• Dokumen dan catatan yang memadai</li> <li>• Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan</li> <li>• Pengecekan independen atas pelaksanaan</li> <li>• <i>Stock Opname</i></li> </ul>	Ordinal
	Sistem Komunikasi dan Informaasi Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai dengan dimasukan kedalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik (seperti komputer dan <i>electronic data interchange</i>) yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara, dan mengakses informasi.</li> </ul>	Ordinal
	Penaksiran Resiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan dalam lingkungan operasi</li> <li>• Personel baru</li> </ul>	Ordinal
	Pemantauan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian efektivitas rancangan operasi pengendalian intern secara periodik dan terus menerus oleh manajemen untuk melihat apakah manajemen telah dilaksanakan dengan semestinya dan telah diperbaiki sesuai dengan keadaan</li> </ul>	Ordinal
Efektivitas laba (Variabel Y)	Efektivitas laba Perusahaan	$\text{Efektivitas laba} = \frac{\text{Laba sesungguhnya}}{\text{Target Laba}}$	Rasio

### 3.3 Populasi dan Teknik Sampling

Sugiyono (2003:55) mendefinisikan tentang populasi bahwa : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sementara itu Furqon (1997 : 135) mengemukakan pendapatnya tentang populasi dan sampel bahwa :

Populasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan objek, orang, atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama. Sedangkan sampel adalah bagian dari suatu populasi dimana sampel terdiri atas sejumlah satuan analisis yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota populasi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, atau peristiwa sebagai obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah laporan efektivitas laba dan tingkat efektivitas pengendalian intern persediaan pada 142 toko YOMART.

Adapun soal teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dan teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* dimana sampel diambil dilakukan secara acak

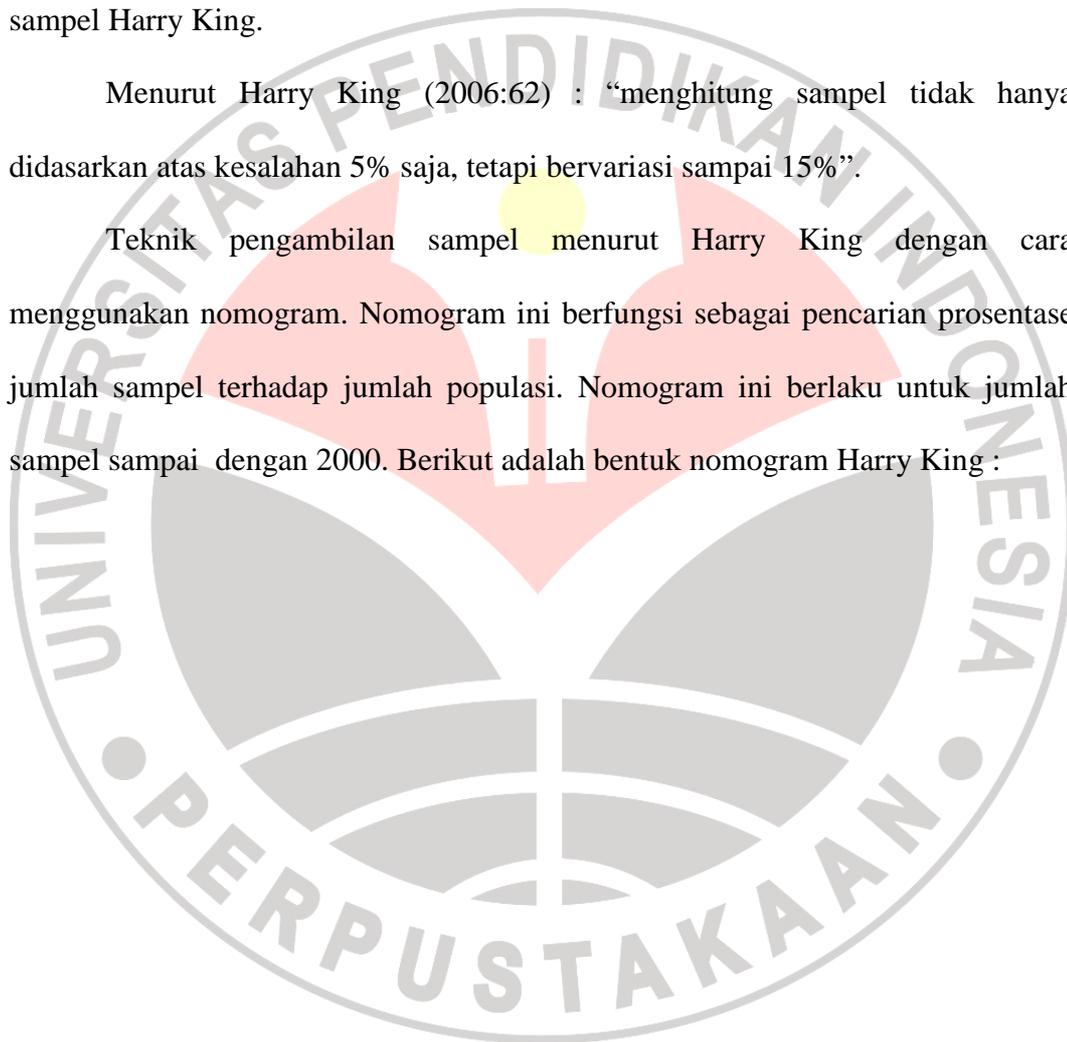
Menurut Bambang S Soedibjo (2005 : 14) bahwa ukuran sampel merupakan fungsi dari :

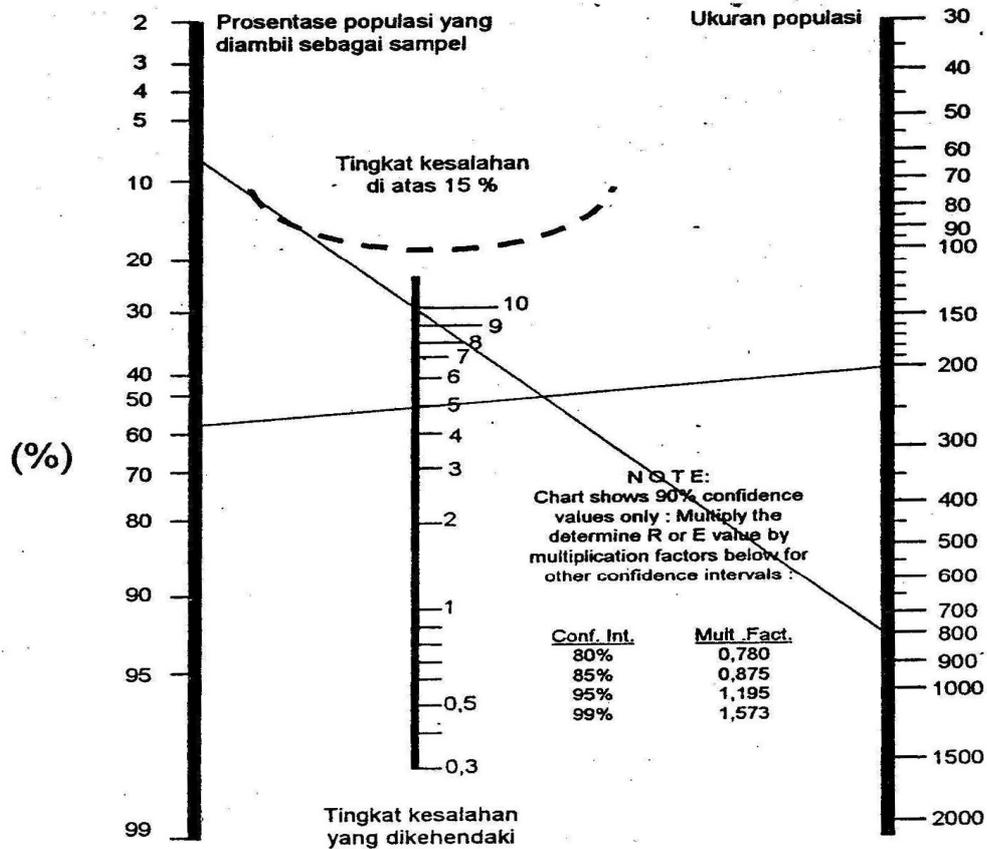
1. Variabilitas dalam populasi
2. Presisi dan akurasi yang diinginkan
3. Taraf kepercayaan yang ditetapkan
4. Rencana sampling yang akan digunakan

Begitu pentingnya ukuran sampel dalam penelitian, maka ukuran sampel harus ditentukan dengan rumus. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel Harry King.

Menurut Harry King (2006:62) : “menghitung sampel tidak hanya didasarkan atas kesalahan 5% saja, tetapi bervariasi sampai 15%”.

Teknik pengambilan sampel menurut Harry King dengan cara menggunakan nomogram. Nomogram ini berfungsi sebagai pencarian prosentase jumlah sampel terhadap jumlah populasi. Nomogram ini berlaku untuk jumlah sampel sampai dengan 2000. Berikut adalah bentuk nomogram Harry King :





**Gambar 4.1 Nomogram Harry King**

**Sugiyono (2006 : 64)**

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan tingkat kesalahan 13%. Dengan tingkat kesalahan sebesar 13% didapat prosentase populasi yang diambil sebagai sampel adalah 21%, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Prosentase populasi} \times \text{jumlah populasi} = \text{jumlah sampel}$$

$$\text{Prosentase populasi} = 21\%$$

$$\text{Jumlah populasi} = 142$$

$$21\% \times 142 = 29,82$$

Sehingga Jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian adalah 29,82 atau 30. Taraf kesalahan yang lebih dari 10% tidak menutup kemungkinan untuk tetap dilakukannya penelitian karena menurut Roscoe dalam Sekaran (2003) memberikan perkiraan dalam menentukan sampel bahwa ukuran sampel dengan jumlah 30 sudah sesuai untuk kebanyakan penelitian. Maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 30, yaitu efektivitas pengendalian intern persediaan yang diambil dari 30 toko.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

#### **3.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu

- a. Wawancara, dilakukan terhadap staff yang terkait dengan pengendalian persediaan.
- b. Observasi, dilakukan langsung terhadap subjek penelitian untuk melengkapi data yang diperlukan.
- c. Telaah pustaka, pengumpulan data dengan cara mempelajari dan meneliti buku-buku teks dan studi terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

#### **3.4.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang berisi daftar pernyataan, data yang dimaksud adalah data yang memberikan gambaran sejauh mana pengendalian intern persediaan yang dijalankan pada perusahaan.

### 3.5 Uji Validitas dan Realibilitas

Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Artinya suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid.

#### 3.5.1 Uji validitas

Pengujian validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat ukur yang digunakan. Pengujian validitas instrumen untuk jawaban kuesioner ini dilakukan dengan teknik korelasi antara skor setiap item dari seluruh responden dengan skor totalnya dengan menggunakan korelasi spearman karena pada instrumen ini digunakan teknik pengukuran Likert's Summated Rating (LSR) berupa pertanyaan tertutup dalam skala ordinal (Harun Al Rasyid, 1993 : 130)

Rumus korelasi Rank-Spearman yang digunakan dalam analisis pengujian validitas item ini adalah :

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

(Bambang S Soedibjo, 2005:154)

$r_s$  = Koefisien korelasi

$N$  = Jumlah sampel

$d$  = Selisih ranking kedua variabel

Sedangkan untuk pengujian signifikansi korelasi tersebut digunakan uji t dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

- $t$  = Uji signifikansi  
 $N$  = Jumlah sampel  
 $r_s$  = Koefisien korelasi

(Bambang S Soedibjo, 2005:154)

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan uji signifikansi ini nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan *degree of freedom* ( $df=N-2$ ) dan *level of significant* sebesar 95% atau alpha sebesar 0,05, dengan ketentuan :

1. Jika nilai  $t$  hasil perhitungan lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , maka pernyataan tersebut tidak valid, atau
2. Jika nilai  $t$  hasil perhitungan lebih besar atau sama dengan  $t_{tabel}$ , maka pernyataan tersebut adalah valid

### 3.5.2 Uji reliabilitas

Yang dimaksud dengan reliabilitas adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan metode belah dua (*split half*), reliabilitas belah dua mencerminkan korelasi antara butir-butir yang diambil dari setengah bagian instrumen dengan setengahnya lagi. Teknik pembagian bisa dilakukan dengan cara mengelompokkan butir-butir bernomor genap dan ganjil, atau setengah bagian pertama dan setengah bagian kedua (Hayes, 1998). Selanjutnya dari masing-masing kelompok ini dihitung total skornya dengan rumus korelasi *Spearman-Brown* atau dikenal dengan nama *Reliability of the half length test*.

$$r_{12} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

$r_{12}$  = correlation between half – test

Selanjutnya koefisien yang diperoleh ini digunakan untuk mengestimasi reliabilitas secara penuh atau *reliability of the full length test* (Gronlund And Linn, 1990:83).

$$r_{22} = \frac{2r_{12}}{1 + r_{12}}$$

$r_{22} = r_s$  = Reliability on full test

Sedangkan untuk pengujian signifikansi korelasi tersebut digunakan uji t dengan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

(Bambang S Soedibjo, 2005:154)

$t$  = Uji signifikansi

$N$  = Jumlah sampel

$r_s$  = Koefisien korelasi

sama seperti halnya pengujian signifikansi pada korelasi untuk mengukur validitas instrumen dengan ketentuan :

1. Jika nilai  $t$  hasil perhitungan lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , maka angket tersebut tidak reliabel.
2. Jika nilai  $t$  hasil perhitungan lebih besar atau sama dengan  $t_{tabel}$ , maka angket tersebut dinyatakan reliabel.

### **3.6 Teknik Analisis Data dan Rancangan pengujian Hipotesis**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efektivitas pengendalian intern persediaan terhadap efektivitas laba pada perusahaan maka perlu diadakan pengolahan atas data-data tersebut. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### **3.6.1 Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan dan Efektivitas laba. Untuk menetapkan seberapa besar pengaruh tingkat efektivitas pengendalian intern persediaan terhadap efektivitas laba, maka:

X = Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan

Y = Efektivitas laba

#### **3.6.2 Analisis Data**

Variabel pertama merupakan variabel kualitatif yang dikuantifisir, diukur dengan menggunakan angket kepada pihak-pihak yang terkait. Cara ini juga dipandang sebagai interviu tertulis, dengan beberapa perbedaan. Pada angket yang juga disebut kuesioner, sampel dihubungi melalui daftar pertanyaan tertulis.

Menurut Suharsimi Arikunto (1996:124) : “Kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya”.

Kuesioner ini dibuat dalam bentuk sederhana dengan metode pertanyaan tertutup yang diberikan kepada 30 responden untuk 30 perusahaan dagang,

masing-masing perusahaan mendapatkan satu kuesioner yang diperuntukan kepada staff yang bekerja khusus di bagian persediaan. Responden diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan indikator dari bentuk pengendalian intern. Jawaban disediakan sesuai dengan Skala Likert, yaitu :

**Tabel 3.2**  
**Skala Likert**

<b>Kriteria</b>	<b>NILAI</b>
A = Persepsi sangat baik (selalu, sangat lengkap)	5
B = Persepsi Baik (Sering, Lengkap)	4
C = Persepsi cukup baik (Kadang-kadang, cukup lengkap)	3
D = Persepsi kurang baik (Jarang, kurang lengkap)	2
E = Persepsi tidak baik (Tidak pernah, tidak lengkap)	1

Sugiyono (2000 : 86)

Hasil dari data yang diperoleh melalui kuesioner merupakan data dalam skala ordinal, oleh sebab itu untuk memudahkan dalam pengolahan uji statistik maka data dalam bentuk skala ordinal tersebut ditransformasikan menjadi data skala interval dengan memakai program MSI (*Method Of Successive Interval*).

Metode succesive interval adalah suatu metode untuk mentransformasikan data ordinal menjadi data interval agar dapat dilakukan analisis secara parametik. Salah satu data yang sering diubah menjadi interval adalah skor dari skala Likert. Meskipun skor ini pada dasarnya menghasilkan hasil yang sama dengan skala interval, namun masih banyak keragu-raguan peneliti untuk menggunakan skor ini dalam analisis statistik parametrik. Oleh karena itu, untuk menghilangkan keragu-

raguan maka peneliti dapat melakukan transformasi seperti contoh berikut ini, ada sepuluh responden yang diberikan lima pertanyaan. Data angket disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.3**  
**Data Angket**

Responden	Butir Pertanyaan				
	1	2	3	4	5
<i>1</i>	4	5	5	4	4
<i>2</i>	4	3	3	3	4
<i>3</i>	5	3	3	5	3
<i>4</i>	3	3	3	4	3
<i>5</i>	5	5	4	5	4
<i>6</i>	4	4	4	4	4
<i>7</i>	4	4	4	4	4
<i>8</i>	4	3	4	4	5
<i>9</i>	4	5	4	4	5
<i>10</i>	3	3	3	3	3

Bambang S. Soedibjo (2005 : 60)

Untuk menghitung skala suksesif terlebih dahulu dihitung frekuensi dari masing skor yang ada

**Tabel 3.4**  
**Frekuensi**

Skor	Frekuensi setiap butir				
	1	2	3	4	5
<i>5</i>	2	3	1	2	2
<i>4</i>	6	2	5	6	5
<i>3</i>	2	5	4	2	3
<i>2</i>	0	0	0	0	0
<i>1</i>	0	0	0	0	0

Bambang S. Soedibjo (2005 : 60)

Kemudian dilakukan langkah-langkah berikut :

1. MSI dihitung untuk setiap item atau butir pernyataan
2. Menentukan berapa responden yang memperoleh skor yang sudah ditentukan (frekuensi)
3. Setiap frekuensi pada responden yang bersesuaian dengan respon yang dijawab dibagi dengan banyaknya respon total
4. Menentukan proporsi kumulatif (proporsi kumulatif mendekati distribusi normal baku)
5. Dengan menggunakan tabel z, kita tentukan nilai z
6. Menentukan nilai densitas untuk setiap nilai z yang diperoleh
7. Menentukan nilai skala (scale value)

$$SV = \frac{\text{Densitas batas terendah} - \text{Densitas batas teratas}}{\text{Area di bawah limit teratas} - \text{Area di bawah limit terendah}}$$

8. Tentukan nilai transformasi

$$Y = SV + (k)$$

$$k = I + (SV_{min})$$

(Bambang S. Soedibjo, 2005 : 60-61)

Variabel kedua adalah variabel kuantitatif yang diukur melalui rasio merupakan perbandingan antara target / perkiraan laba dengan realisasi laba yang diterima. Untuk mengukur pencapaian laba dilakukan dengan mencari rasio antara target / perkiraan dengan realisasi laba yang diterima untuk kemudian dikalikan 100%. Variabel ini dirumuskan:

$$\text{Ratio} = \frac{\text{Laba yang diterima}}{\text{Terget / perkiraan laba}} \times 100 \%$$

### 3.6.3 Analisis Statistik

Sebelum dianalisis, data yang diperoleh harus diuji kenormalannya, uji kenormalan data diperlukan apabila kita berhadapan dengan analisis statistika parametrik, untuk uji kenormalan data pada penelitian ini digunakan melalui perangkat lunak SPSS

#### 1. Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Teknik korelasi *pearson product moment* digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio. Teknik statistik ini digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dimana derajat hubungan tersebut dinyatakan dengan koefisien korelasi ( $r$ ), dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Dimana :

$r$  = Korelasi antar variabel X dengan Y

$X_i$  = Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan (independen)

$Y_i$  = Efektivitas Laba (dependen)

$n$  = Jumlah sampel penelitian

Koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan derajat korelasi antara X dan Y. Nilai koefisien korelasi harus terdapat dalam batas-batas  $-1 < r < +1$ . Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif atau korelasi langsung antara kedua variabel yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan nilai Y,

begitu pula sebaliknya. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif, kenaikan nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y, begitu pula sebaliknya.

- Jika nilai  $r > 0$  artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X, makin besar pula nilai variabel Y, atau makin kecil nilai variabel X, maka makin kecil pula nilai variabel Y.
- Jika nilai  $r < 0$  artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X, maka makin besar nilai variabel Y atau makin besar nilai variabel X, maka makin kecil nilai variabel Y.
- Jika nilai  $r = 0$  artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan untuk nilai r yang makin mengarah ke angka 0, maka garis makin tidak lurus.
- Jika nilai  $r = 1$  atau  $r = -1$  telah terjadi hubungan linier sempurna yaitu berupa garis lurus.

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi**  
**Terhadap Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-0,1000	Sangat kuat

Sugiyono ( 2006 : 216)

## 2. Analisis Determinasi

Koefisien determinasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Sudjana (1992 : 355) mengemukakan koefisien determinasi sebagai berikut :

Koefisien determinasi merupakan nilai yang menyatakan besarnya keterandalan model, yaitu menyatakan besarnya variabel Y yang dapat diterangkan oleh variabel X menurut persamaan yang diperoleh. Besarnya koefisien determinasi sama dengan besar nilai keterandalan variabel. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1 maka model yang digunakan semakin tinggi keterandalannya. Jika mendekati 0 maka tingkat keterandalannya semakin rendah.

Koefisien Determinasi (kd) dinyatakan dalam prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

## 3. Uji Signifikansi

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang berarti (signifikan) atau tidaknya antara variabel X dan variabel Y maka dilakukan uji t :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan :  $t$  = nilai koefisien dengan derajat bebas  $n - 2$

$r$  = nilai koefisien korelasi hasil penelitian

$n$  = banyaknya subyek yang diteliti

nilai  $t_{\text{hasil}}$  perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan  $dk = n - 2$ , kriteria uji.

Hasil perbandingan tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang penulis ajukan diterima atau tidak, maka diperlukan kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara Variabel X (efektivitas pengendalian intern persediaan) terhadap Variabel Y (efektivitas laba).
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya adanya pengaruh yang signifikan antara Variabel X (efektivitas pengendalian intern persediaan) terhadap Variabel Y (efektivitas laba).

#### 4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi dan uji signifikansi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Secara statistik rumusan hipotesis penelitian tersebut dapat dijabarkan kedalam hipotesis statistik sebagai berikut:

Dalam hal ini, hipotesis yang diuji adalah:

$H_0 : \rho \leq 0$  Tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan antara variabel X yaitu efektivitas pengendalian intern persediaan terhadap variabel Y yaitu efektivitas laba.

$H_1 : \rho > 0$  Terdapat pengaruh yang positif signifikan antara variabel X yaitu efektivitas pengendalian intern persediaan terhadap variabel Y yaitu efektivitas laba.